

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan meliputi: (1) desain penelitian, (2) lokasi dan partisipan penelitian, (3) instrumen penelitian, (4) teknik analisis data, (5) prosedur penelitian.

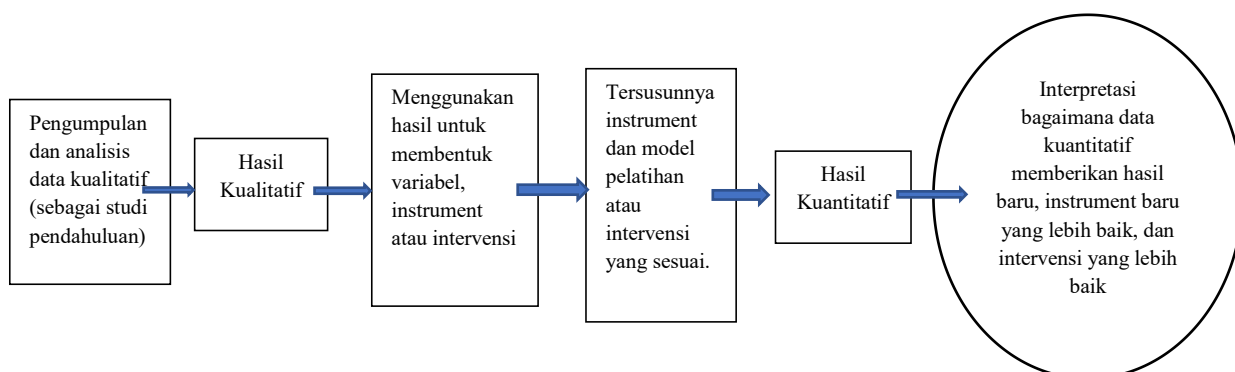
### **3.1 Desain Penelitian**

Tujuan utama pada penelitian ini adalah meningkatkan mutu program Bimbingan dan Konseling melalui pelatihan akuntabilitas program model ASCA. Kerangka isi dan komponennya disusun berdasarkan kajian konsep dan teori juga sesuai dengan studi pendahuluan dan kajian hasil analisis dari instrument audit program, serta regulasi yang berlaku relevan dengan kebutuhan pengembangan program Bimbingan dan Konseling. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan untuk menjangkau data ditinjau dari aspek kinerja guru BK dan program Bimbingan dan Konseling yang sudah dijalankan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri Kota Pontianak.

Pendekatan yang digunakan adalah *mixed methods research*, karena peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif secara bersamaan dalam penelitian ini. *Mixed methods research* adalah “suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian” (Creswell, 2014). Dengan asumsi bahwa penggabungan kedua metode tersebut dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang permasalahan dan pernyataan penelitian daripada secara sendiri-sendiri. Menurut Greene & Caracelli (1997, hlm. 7) dengan mengases kedua tipe penelitian, kita dapat mengembangkan gambaran kompleks tentang fenomena sosial. Melaksanakan penelitian metode campuran atau *mixed methods* ini dilakukan ketika tipe penelitian tunggal (baik kuantitatif ataupun kualitatif) tidak cukup untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian. Diperlukan lebih banyak data untuk memperluas, mengelaborasi, atau menjelaskan basis-data yang pertama (Creswell, 2014).

Proses rancangan penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif selama penelitian (analisis data secara kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara terpisah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berbeda). Tipe *mixed method*

yang dipilih adalah *strategi eksploratoris sekuensial*. Seperti yang terlihat pada gambar 3. 1 berikut:



Gambar 3. 1. *strategi eksploratoris sekuensial* (Creswell J. W., 2015)

Berdasarkan gambaran di atas, maka pada tahap pertama yaitu pengumpulan data secara kualitatif, peneliti akan menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. Peneliti harus terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang terjadi di lapangan dan berusaha untuk menangkap aspek-aspek yang tidak tercermin dalam data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian deskriptif kualitatif dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen yang bersifat langsung terkait dengan fenomena yang diteliti. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain seperti jurnal, buku, atau dokumen yang telah diterbitkan sebelumnya.

Penelitian deskriptif kualitatif memiliki beberapa kelebihan. Pertama, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek yang tidak tercermin dalam data kuantitatif. Kedua, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan atau pertanyaan penelitian dari berbagai sudut pandang. Ketiga, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang terkandung dalam data yang diperoleh. Peneliti bertindak sebagai instrument dalam penelitian dan berfungsi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan di lapangan (Sugiyono, 2007; 105 dalam Afandi, 2012).

Strategi yang peneliti gunakan adalah strategi *eksploratoris sekuensial*. Strategi *eksploratoris sekuensial* adalah sebuah pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang

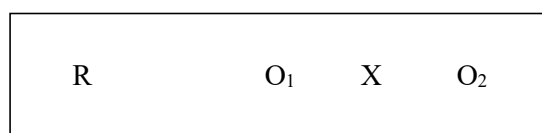
Uray Herlina, 2023

PELATIHAN PENGEMBANGAN PROGRAM MODEL ASCA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI SE-KOTA PONTIANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Prosesnya terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama, data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap kedua, data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan hasil analisis data kualitatif pada tahap pertama. Prioritas diberikan kepada tahap pertama, dan proses "*mixing*" (pencampuran) terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif. Strategi ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang terjadi pada suatu populasi atau untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya (Creswell J. W., 2014)

Setelah analisis tahap pertama, peneliti akan masuk pada tahap kedua yaitu pengumpulan data secara kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang model hipotetik dari pelatihan akuntabilitas program dan instrument untuk menguji dampak dari pelatihan yang telah diberikan. Tahap kedua ini peneliti menggunakan rancangan pra-eksperimen (*pre-experimental design*). Rancangan pra-eksperimen adalah salah satu jenis rancangan penelitian yang tidak menggunakan kelompok kontrol untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen. Rancangan ini biasanya digunakan untuk mengamati perubahan yang terjadi pada satu kelompok utama sebelum dan sesudah intervensi (Creswell, 2014). Adapun rancangan pre-experimental menggunakan *one group pretest-posttest design*, dan digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: R = kelompok atau responden

O<sub>1</sub> = pre test

O<sub>2</sub> = post test

X= Perlakuan

Rumus di atas berkenaan dengan proses pemberian perlakuan kepada responden penelitian. Dalam penelitian ini responden hanya ada satu kelompok saja, responden diberikan pretest, kemudian diberikan perlakuan/pelatihan, yang dilakukan selama delapan kali pertemuan dengan durasi 4 x 60 menit setiap pertemuan dibagi ke dalam dua sesi, sesi penjelasan dan praktek. Bagian akhir adalah pemberian posttest untuk mengetahui hasil atau dampak dari perlakuan yang telah diberikan.

### 3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan pada kota Pontianak dengan alasan Pontianak merupakan pusat kegiatan pendidikan yang senantiasa menjadi acuan pengembangan kegiatan pendidikan bagi guru-guru Bimbingan dan Konseling di Kalimantan Barat, sehingga hasil penelitian yang akan dikembangkan dapat digunakan bagi pengembangan pengetahuan dan kompetensi guru BK di daerah. Alasan lain adalah berdasarkan hasil pra survey yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai akuntabilitas program Bimbingan dan Konseling yang belum pernah dilakukan serta masih harus dikembangkan lagi mengingat di Kalimantan Barat belum ditemukan riset/penelitian sejenis khususnya di tingkat sekolah menengah pertama.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru BK pada jenjang SMP Negeri di Kota Pontianak yang terlibat dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMP se-Kota Pontianak sebanyak 28 SMP Negeri Kota Pontianak, dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. *Memiliki pengalaman bertugas sebagai guru BK lebih dari tiga tahun.*
- b. *Memiliki ijazah S1 BK dan sudah tersertifikasi*
- c. *Telah menggunakan program Bimbingan dan Konseling berdasarkan regulasi yang berlaku saat ini (BK Komprehensif).*

Jumlah keseluruhan guru BK pada SMP Negeri yang ada di Kota Pontianak hingga tahun 2022 dapat terlihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Data jumlah guru BK SMP Kota Pontianak tahun 2022

No	Sekolah	Jumlah Guru BK
1	SMP N 1 Pontianak	3 orang
2	SMP N 2 Pontianak	3 orang
3	SMP N 3 Pontianak	2 orang
4	SMP N 4 Pontianak	4 orang
5	SMP N 5 Pontianak	1 orang
6	SMP N 6 Pontianak	2 orang
7	SMP N 7 Pontianak	3 orang
8	SMP N 8 Pontianak	2 orang
9	SMP N 9 Pontianak	3 orang
10	SMP N 10 Pontianak	1 orang

Uray Herlina, 2023

**PELATIHAN PENGEMBANGAN PROGRAM MODEL ASCA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI SE-KOTA PONTIANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11	SMP N 11 Pontianak	2 orang
12	SMP N 12 Pontianak	3 orang
13	SMP N 13 Pontianak	2 orang
14	SMP N 14 Pontianak	3 orang
15	SMP N 15 Pontianak	1 orang
16	SMP N 16 Pontianak	3 orang
17	SMP N 17 Pontianak	2 orang
18	SMP N 18 Pontianak	2 orang
19	SMP N 19 Pontianak	4 orang
20	SMP N 20 Pontianak	3 orang
21	SMP N 21 Pontianak	2 orang
22	SMP N 22 Pontianak	2 orang
23	SMP N 23 Pontianak	1 orang
24	SMP N 24 Pontianak	2 orang
25	SMP N 25 Pontianak	1 orang
26	SMP N 26 Pontianak	2 orang
27	SMP N 28 Pontianak	1 orang
28	SMP N 29 Pontianak	1 orang
	Jumlah	61 orang

Sampel penelitian studi pendahuluan di bab 1 diambil secara acak/random namun tetap memenuhi kategori di atas. Dan di tahap penelitian inti, peneliti menentukan partisipan penelitian menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*) atau disebut dengan pengambilan sampel terencana, sesuai dengan pendekatan untuk menguji dampak dari produk yang diterapkan. Pengambilan sampel secara *purposive* adalah pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak, responden dipilih berdasarkan pada informasi yang tersedia tentang responden juga berdasarkan pertanyaan ataupun tujuan khusus penelitian (Creswell J. W., 2014) tersebut. Dalam hal ini, peneliti bekerjasama dengan MGBK SMP Kota Pontianak untuk mendata dan menginformasikan kepada para guru BK agar terlibat dalam kegiatan penelitian, sehingga hal ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan sampel/partisipan penelitian yang sesuai.

Uray Herlina, 2023

**PELATIHAN PENGEMBANGAN PROGRAM MODEL ASCA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI SE-KOTA PONTIANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan pelatihan yang telah direncanakan untuk diberikan kepada 28 SMP Negeri se-kota Pontianak tidak dapat terpenuhi, karena pelatihan ini hanya dihadiri oleh 18 sekolah saja (absen dan surat tugas terlampir). Sedangkan ketidakhadiran sekolah yang lain, peneliti tidak mendapat konfirmasi apapun dari pihak-pihak yang bersangkutan. Rentang waktu penyelenggaraan pelatihan ini adalah tanggal 4 Juni 2022 sampai 30 Juni 2022 (dalam 8 sesi pertemuan di kelas, dengan tambahan waktu sesuai kebutuhan di luar kelas yaitu berupa pemberian tugas). Pada tabel 3.2 berikut ini adalah daftar nama guru dari sekolah yang menghadiri pelatihan:

Tabel 3.2 Daftar peserta pelatihan yang hadir

No	Tempat bertugas	Lama bertugas	Jumlah guru
1	SMPN 2 Pontianak	13 tahun	1 orang
2	SMPN 5 Pontianak	7 tahun	1 orang
3	SMPN 6 Pontianak	12 tahun	1 orang
4	SMPN 7 Pontianak	11 tahun	1 orang
5	SMPN 8 Pontianak	11 tahun	1 orang
6	SMPN 10 Pontianak	15 tahun	1 orang
7	SMPN 12 Pontianak	17 tahun	1 orang
8	SMPN 13 Pontianak	11 tahun	1 orang
9	SMPN 14 Pontianak	15 tahun	1 orang
10	SMPN 16 Pontianak	5 tahun	1 orang
11	SMPN 19 Pontianak	15 tahun	1 orang
12	SMPN 20 Pontianak	12 tahun	1 orang
13	SMPN 21 Pontianak	12 tahun	1 orang
14	SMPN 22 Pontianak	16 tahun	1 orang
15	SMPN 23 Pontianak	17 tahun	1 orang
16	SMPN 24 Pontianak	15 tahun	1 orang
17	SMPN 28 Pontianak	4 tahun	1 orang
18	SMPN 29 Pontianak	4 tahun	1 orang
	18 SMPN Pontianak		18 orang

Kehadiran peserta pelatihan adalah karena keinginan dan kebutuhan dari guru BK sendiri. Profil mutu program Bimbingan dan Konseling yang terekam dalam penelitian ini terlihat dari hasil *pre-test* instrument audit program yang disebar pada sampel penelitian yaitu guru-guru BK yang mewakili 18 Sekolah Menengah Pertama Negeri kota Pontianak. Hal ini

memberikan gambaran umum kondisi mutu program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kota Pontianak, meskipun tidak dihadiri oleh semua sekolah.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Prosedur dalam *strategi eksploratoris sekuensial*, diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah dengan melakukan studi pustaka dan refleksi terhadap permasalahan dilapangan. Adapun Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pendahuluan adalah pedoman wawancara (menggunakan alat tulis dan alat perekam) dan panduan observasi (terlampir).

Pertanyaan dalam pedoman wawancara bersifat terbuka sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan adalah pada narasumber yang relevan dengan objek dan topik penelitian yaitu guru-guru Bimbingan dan Konseling pada jenjang SMP di Kota Pontianak. Dan observasi yang dilakukan peneliti lakukan berlangsung selama 3 bulan (dari bulan April sampai juli 2021), dengan harapan peneliti memiliki waktu yang cukup untuk mengamati perilaku dan aktivitas kerja dari objek penelitian. Instrument lain yang peneliti gunakan adalah instrument audit program dengan memodifikasi dengan variabel yang diadaptasi dari *The ASCA National Model: Framework for School Counseling Program (MCGCP)*, kemudian disesuaikan oleh peneliti dengan regulasi yang berlaku saat ini (Permendikbud No. 111 tahun 2014) serta ketentuan dan aturan yang berlaku dalam Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dan perancangan model pelatihan akuntabilitas program dikembangkan berdasarkan hasil pre-test dari instrument tersebut, juga sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Sementara hasil uji validasi instrument ini diujikan kepada sebanyak 28 SMP Negeri di kota Pontianak, dilaksanakan dari tanggal 25 April 2022 Sampai 20 Mei 2022. Pengujian reliabilitas instrument bertujuan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil uji validasi data awal audit program Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan untuk menentukan butir instrument yang akan peneliti gunakan menunjukkan hasil uji validitas pada  $\alpha = 0,05$  ada 12 butir pernyataan yang koefisien validitasnya tidak signifikan, yaitu: **1.2, 1.6, 5.2, 7.1, 11.4, 13.6, 13.7, 13.8, 14.3, 15.2, 15.6, dan 17.5**. Sehingga jumlah butir soal yang semula sebanyak 109 butir, setelah divalidasi menjadi 97 butir. Berikut ini adalah Kisi-kisi Instrumen Audit program Bimbingan dan Konseling yang sudah divalidasi.

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen

No	Komponen	Indikator	No item	Jumlah item
1	Landasan system dan filosofi	1. Filosofi BK	1.1 sampai 1.8	8
		2. Visi dan misi program Bimbingan dan Konseling	2.1 sampai 2.7	7
		3. Standar dan tujuan	3.1 sampai 3.6	6
2	Sistem Penyampaian (delivery system)	4. Kompetensi menurut standar nasional ABKIN	4.1 sampai 4.4	4
		5. Layanan dasar	5.1 sampai 5.5	5
		6. Perencanaan individual	6.1 sampai 6.6	6
		7. Layanan responsif	7.1 sampai 7.4	4
3	Sistem manajemen (management system)	8. dukungan sistem	8.1 sampai 8.4	4
		9. Kesepakatan guru BK	9.1 Sampai 9.4	4
		10. Komite sekolah	10.1 Sampai 10.4	4
		11. Penggunaan data dan monitoring peserta didik	11.1 Sampai 11.6	6
		12. Penggunaan data dan penutupan kesenjangan	12.1 Sampai 12.4	4
		13. Rencana layanan	13.1 Sampai 13.8	8
4	Akuntabilitas (Accountability)	14. Penjadwalan / kalender	14.1 Sampai 14.7	7
		15. Laporan hasil	15.1 Sampai 15.9	9
		16. Evaluasi kinerja guru BK	16.1 Sampai 16.7	7
		17. Audit program	17.1 Sampai 17.5	4
Jumlah item				97

Instrument audit yang telah dibuat oleh peneliti, ada 17 indikator dengan 97 item yang menjadi ukuran penilaian terhadap pogram Bimbingan dan Konseling yang telah dilaksanakan maupun belum dilaksanakan oleh guru BK, dengan tiga kategori pilihan jawaban mutu yaitu; memadai (skor 3), kurang memadai (skor 2) dan tidak memadai (skor 1) (instrument terlampir). Dan rentang skor untuk menentukan persentase dari ketiga kategori tersebut adalah:

Tabel 3.4 Kelas Interval dan pengkategorian

No	Interval	Kategori
1	1 - 1.66	Tidak Memadai
2	1.67 - 2.32	Kurang Memadai
3	2.33 - 3	Memadai

Selain itu itu peneliti juga melakukan proses *Expert Judgment* dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan beberapa pakar serta praktisi BK terhadap instrument Audit



Program yang akan digunakan ini (hasil terlampir). FGD (Focus Group Discussion) merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sekelompok orang yang terlibat dalam diskusi kelompok terfokus. FGD biasanya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang opini, sikap, dan pandangan seseorang terhadap suatu masalah atau topik tertentu. FGD juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi ide-ide baru atau mengevaluasi suatu program atau intervensi.

FGD biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan sekelompok orang yang memiliki latar belakang, pengalaman, atau kepentingan yang sama, dan kemudian mengadakan diskusi kelompok terfokus mengenai topik yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti akan mengatur dan mengendalikan diskusi kelompok dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau semi-terstruktur yang telah dibuat sebelumnya.

FGD memiliki beberapa kelebihan dibanding metode penelitian lainnya, diantaranya adalah dapat:

1. Memberikan informasi yang lebih mendalam tentang suatu masalah daripada metode penelitian lainnya.
2. Mengungkapkan perspektif dan pandangan yang tidak terungkap dari wawancara individu.
3. Menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi program atau intervensi.
4. Memberikan saran dan ide-ide baru bagi peneliti.

FGD juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Memerlukan waktu yang lebih lama dibanding metode penelitian lainnya.
2. Hanya dapat dilakukan dengan sekelompok orang yang telah dipilih sebelumnya, sehingga tidak dapat menggambarkan populasi yang lebih luas.
3. Tergantung pada kemampuan peneliti untuk mengelola dan mengendalikan diskusi kelompok.
4. Tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyimpulkan suatu kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang lebih luas (Babbie, 2011, dalam Boateng, 2012).

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Adapun analisis data untuk menjawab setiap rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- 3.4.1 Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama; seperti apa profil mutu program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Kota Pontianak? Peneliti

menggunakan instrument audit program seperti yang telah di jelaskan di atas. Instrument penelitian ini dirancang untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk tahap pertama penelitian, data kuantitatif didapatkan dengan cara melakukan pre-test menggunakan instrument audit program tersebut, yang ditujukan kepada guru BK, dianalisa dengan bantuan mencari nilai rata-rata variabel dengan rumus:

$$S_t = \frac{\sum skor variabel}{\sum item variabel} \quad (S_t = \text{rata-rata skor tiap item variabel})$$

Peneliti juga mendeskripsikan bagian dokumentasi pada instrument tersebut untuk mengungkap data atau dokumen yang telah ada secara kualitatif.

- 3.4.2 Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu “Seperti apa rumusan model pelatihan akuntabilitas program pada guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama kota Pontianak? Peneliti membuat rumusan model dan panduan/modul berdasarkan hasil studi pendahuluan, kajian teori dan regulasi yang berlaku di Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling saat ini, serta hasil pre-test sasaran penelitian. Analisis kelayakan instrumen dan model pelatihan akuntabilitas program dilakukan melalui: kegiatan berupa uji rasional dan keterbacaan model dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar konseling. Uji rasional dan keterbacaan model ini, dilakukan melalui penilaian ahli yang melibatkan Dosen ahli (Prof. Dr. H.M. Asrori, M.Pd dan Dr. Hesty Nurrahmi, M. Pd), bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang seyogianya dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan model tersebut
- 3.4.3 Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu “Apakah model pelatihan akuntabilitas program memiliki dampak pada mutu program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Kota Pontianak?” Analisis dampak dari model pelatihan akuntabilitas program pada guru Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan menganalisis perbandingan nilai rata-rata pada hasil posttest, kemudian menentukan presentase peningkatan antara hasil pretest dan hasil post-test dengan rumus presentase:

$$X\% = \frac{St}{\sum \text{item} \times n} \quad (n = \text{jumlah responden})$$

Rumus persentase adalah untuk menilai seberapa besar perubahan yang dialami oleh responden setelah diberikan pelatihan. Selanjutnya, untuk mengetahui efektifitas atau dampak dari pelatihan, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan *uji Wilcoxon* dengan bantuan program *statistic SPSS 25.0 for window*.

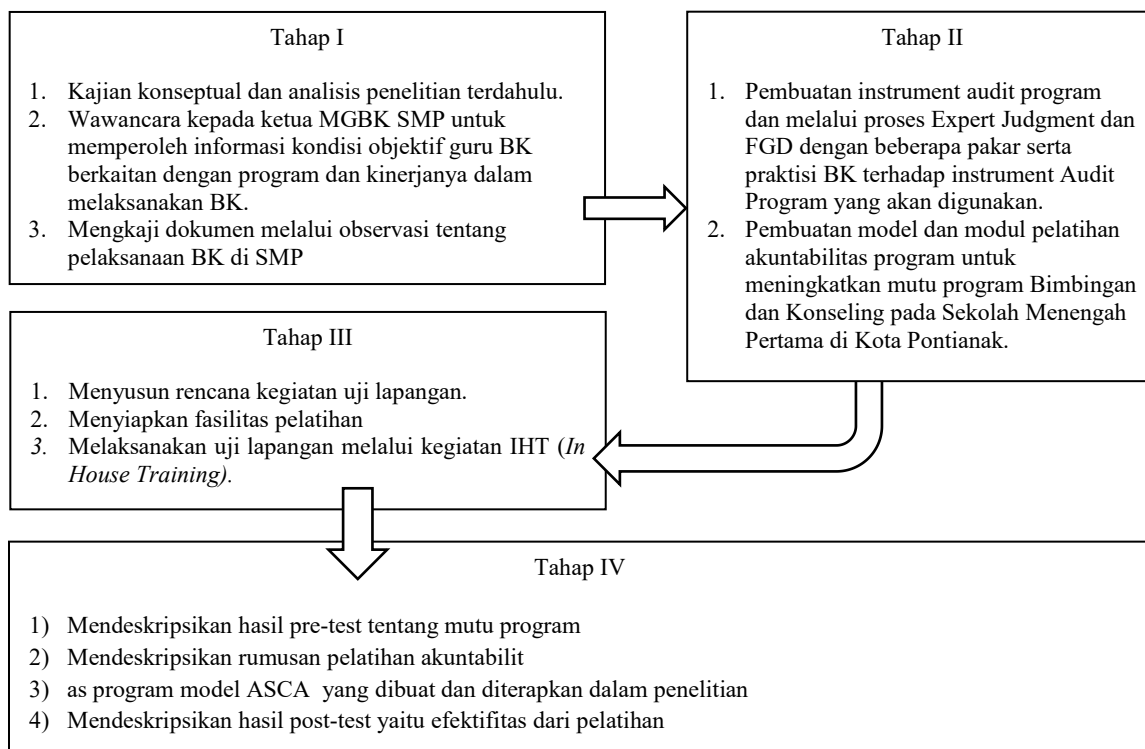
### 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan atau masalah penelitian. Biasanya, prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, diantaranya:

1. Menentukan masalah penelitian
2. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan diteliti
3. Merumuskan hipotesis
4. Menentukan metode penelitian
5. Mengumpulkan data
6. Menganalisis data
7. Membuat laporan penelitian

Setiap tahap dalam prosedur penelitian memiliki tujuan dan kegiatan yang spesifik. Peneliti harus mengikuti prosedur penelitian secara terstruktur dan sistematis agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, prosedur penelitian ini terbagi ke dalam empat tahap kegiatan, yaitu:



Bagan 3.1 Prosedur Penelitian

Berikut ini penjelasan dari setiap tahap dalam prosedur penelitian, meliputi:

3.5.1 Tahap Pertama adalah tahap persiapan bertujuan untuk mengembangkan instrument penelitian, dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif yang dideskripsikan dalam studi pedahuluan meliputi;

- 1) Kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu, dilakukan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, serta menghindari kesamaan penelitian yang dilakukan. kerangka konseptual merupakan bagian penting dari penelitian yang memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep yang penting dalam penelitian. Kerangka konseptual ini biasanya dibuat dengan menggunakan ilmu atau teori yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan membuat kerangka konseptual, peneliti dapat memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait dan membantu dalam menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Kerangka konseptual juga dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis dan mengembangkan instrumen penelitian yang tepat. (Setiadi, 2013).

- 2) Wawancara kepada ketua MGBK SMP untuk memperoleh informasi kondisi objektif guru BK SMP Kota Pontianak berkaitan dengan program dan kinerjanya dalam melaksanakan BK. Pengumpulan data melalui wawancara ini diperlukan untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai informasi yang ingin diketahui dan dijadikan dasar dalam penelitian, sehingga perumusan masalah penelitian tidak mengalami kesalahan. Pada dasarnya, pengumpulan data kualitatif ini membantu peneliti menentukan fokus penelitian yang akan diteliti.
- 3) Mengkaji dokumen-dokumen yang telah dibuat dan digunakan oleh para guru BK, melalui observasi tentang pelaksanaan BK di SMP Negeri Kota Pontianak.

3.5.2 Tahap kedua adalah merancang instrument dan model hipotetik, meliputi ;

3.5.2.1 Audit program Bimbingan dan Konsling, instrument ini dikembangkan berdasarkan studi pendahuluan yang menunjukkan kebutuhan akan suatu instrument yang dapat mengukur mutu program, mengadaptasi instrument dari *Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program (MCGCP)* yang telah diadaptasi dari *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs (2003)*. Instrument kemudian disesuaikan oleh peneliti dengan Permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, serta ketentuan dalam ABKIN. Kemudian dilakukan proses *Expert Judgment* dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan beberapa pakar serta praktisi BK terhadap instrument Audit Program yang akan digunakan. selanjutnya dilakukan *expert judgment* (oleh dosen ahli dan praktisi ) terhadap instrument yang akan digunakan.

FGD dilakukan sebagai langkah uji keterbacaan (dokumen terlampir), sebelum instrumen diujicobakan kepada sampel penelitian. FGD atau diskusi kelompok terfokus, merupakan teknik yang digunakan dengan harapan dapat diperoleh model evaluasi yang valid dan reliabel dengan melibatkan pakar dalam bidang pendidikan, praktisi maupun akademisi. Dalam pertemuan ini peneliti juga melibatkan promotor disertasi yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf, M.Pd (selaku promotor utama), Prof. Dr. Ahman, M. Pd (selaku ko promotor) dan Dr. Ilfiandra (selaku anggota promotor) melalui link *zoom meeting* yang sudah disiapkan sebelumnya.

FGD yang peneliti lakukan melalui beberapa kegiatan berikut:

1. Penyusunan rencana FGD
  - a. Tujuan kegiatan : ini adalah untuk dalam kegiatan ini,

- b. Materi yang dibahas : adalah instrument audit program yang akan digunakan untuk menilai mutu program Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah.
  - c. Tempat : gedung rektorat lantai 2 Kampus IKIP-PGRI Pontianak.
  - d. Hari/ tanggal : Sabtu, 16 April 2022
  - e. Waktu pelaksanaan : pukul 08.30 sampai selesai,
2. Menyeleksi partisipan yaitu dari akademisi dan praktisi yang berada dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling.
    - a. Peserta diskusi  
Untuk mendapatkan hasil diskusi yang dapat dipertanggung jawabkan, peneliti mengundang pakar akademisi dan praktisi dari SMP kota Pontianak. Dosen ahli ini berasal dari 3 perguruan tinggi di Pontianak antara lain; dari Universitas Tanjung Pura Pontianak, IAIN Pontianak sekaligus sebagai ketua ABKIN Propinsi KalBar dan IKIP PGRI Pontianak, serta praktisi yaitu guru Bimbingan dan Konseling SMP di kota Pontianak dari SMP Negeri 13 Pontianak sekaligus sebagai ketua MGBK SMP Kota Pontianak periode tahun 2019 sampai tahun 2024, MTs Negeri Pontianak, dan SMP Negeri 22 Pontianak.
    - b. Seorang moderator yaitu dosen yang bekerja di IKIP-PGRI Pontianak
    - c. Pemateri / peneliti
    - d. Operator yang membantu penyiapan perangkat atau sarana diskusi
  3. Tahapan kegiatan :
    - a. Moderator membuka acara, memperkenalkan diri dan partisipan yang hadir dalam kegiatan, kemudian menyampaikan tujuan kegiatan FGD ini, mempersilahkan Pemateri/peneliti menyampaikan materi
    - b. Pemateri/peneliti menyampaikan latar belakang kegiatan dan instrument audit program yang menjadi focus kegiatan FGD.
    - c. Moderator mempersilahkan partisipan FGD menyampaikan pertanyaan dan saran kepada pemateri/peneliti
    - d. Moderator memandu diskusi dan memastikan bahwa semua partisipan berpartisipasi dalam diskusi
    - e. Pemateri mencatat dan merekam semua komentar yang diberikan peserta diskusi
  4. Peneliti melakukan analisis hasil FGD menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti tematik atau diskursif. Hasil analisis ini kemudian dapat digunakan untuk menyimpulkan temuan dari FGD.

Berikut ini adalah hasil FGD dan *expert judgment* terhadap instrument audit program yang telah dibahas:

A. Saran dan revisi dari pakar 1

- 1) Pernyataan filosofi ini sebaiknya dieksplisitkan filosofi tentang apa?
- 2) Tata tulis diperbaiki dan harus konsisten
- 3) Di ABKIN itu ada: (1) kode etik bimbingan dan konseling indonesia, (2) kode etik profesi konselor indonesia, dan (3) kode etik konselor. Dari tiga kode etik tersebut yang paling relevan dengan disertasi ini yang meneliti “program Bimbingan dan Konseling?” Sepertinya lebih cocok yang “kode etik bimbingan dan konseling indonesia” bukan “kode etik konselor” saja.
- 4) Kata “pemangku kepentingan” adalah kata yang kurang jelas. Sebaiknya disebut saja siapa-siapa yang dimaksud pemangku kepentingan di sini.
- 5) Setiap kata diperjelas dan dipertegas dengan makna yang tidak ambigu.
- 6) Yang dimaksud “tim bk” di smp ini siapa? Sebaiknya lebih diperjelas

B. Saran dan revisi dari pakar 2

- 1) Siapa yang melakukan audit?
- 2) Sasaran Audit perlu diperhatikan, apakah guru BK atau pengawas?
- 3) Waktu perlu ditetapkan untuk keterlaksanaan audit program
- 4) Perlu dipertimbangkan juga follow up hasil program pelatihan maupun penelitian
- 5) Tata tulis diperbaiki

C. Saran dan revisi dari pakar 3

- 1) Redaksi kata dalam model pelatihan agar bisa lebih eksplisit, dan dipahami dalam teknis pelaksanaan
- 2) Perlu diperhatikan redaksi kata agar tidak menimbulkan makna ambiguitas
- 3) Sasaran pelatihan bukan kepada guru BK melainkan ke pihak kepala sekolah atau pengawas, untuk guru BK lebih ke arah sosialisasi Audit akuntabilitas program untuk kedepannya melaksanakan program sesuai indikator.
- 4) Perlu dipersiapkan satu format laporan hasil audit program yang memuat 17 kriteria audit yang telah disusun
- 5) Kesimpulan dari hasil audit bisa jadi kontribusi buat guru BK

#### D. Saran dan revisi dari praktisi 1

- 1) Pelaksanaan MGBK SMP kota Pontianak selalu rutin dilakukan, namun kendala yang sering muncul adalah kehadiran guru BK yang tidak konsisten, sehingga dalam pelaksanaan BK di lapangan ada perbedaan persepsi.
- 2) Di sekolah saat ini tidak menggunakan staf sebagai pihak yang membantu pekerjaannya, hanya ada guru BK
- 3) Komite sekolah tidak pernah terlibat dalam mereviu laporan hasil BK atau lainnya

#### E. Saran dan revisi dari praktisi 2

- 1) Kendala yang dihadapi banyak guru BK terutama di SMP adalah kurang atau lalai dalam mendokumentasikan apa yang sudah dikerjakan
- 2) Belum ada komitmen dari pengawas untuk meningkatkan mutu/kualitas guru BK
- 3) Sebaiknya peneliti lakukan sosialisasi audit program ini kepada kepala sekolah, karena masih banyak kepala sekolah yang tidak memahami pekerjaan BK
- 4) Beberapa kalimat dalam draft audit program lebih disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami
- 5) Keberadaan komite sekolah belum memiliki dampak atau kontribusi bagi guru BK

#### F. Saran dan revisi dari praktisi 3

- 1) Kendala yang sering dihadapi adalah pendokumentasian oleh guru BK, seperti yang pernah dilakukan oleh kementerian, dan pengawas bukan dari latar belakang BK sehingga sulit mengkomunikasikan laporan yang dibuat.
- 2) Penggunaan istilah “siswa” sebaiknya diganti menjadi “peserta didik”
- 3) Konsep bidang layanan sebaiknya disamakan dengan konsep umum yang lebih dipahami.

Instrument audit program yang telah mendapat proses judgment dari pakar dan praktisi pendidikan melalui FGD akan diterapkan kepada sasaran penelitian yaitu guru-guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri Kota Pontianak.

- #### 3.5.2.2 Pembuatan model pelatihan akuntabilitas program untuk meningkatkan mutu program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Pontianak dan modul yang digunakan dalam pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan. Yang diawali dengan analisis kebutuhan dengan melakukan studi literatur dan menggali kondisi objektif di lapangan, melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif (hasil



wawancara) dan analisis kuantitatif (hasil pretest) yang dideskripsikan dalam studi pedahuluan,

Struktur model pelatihan akuntabilitas mengacu pada model kerangka kerja ASCA terdiri dari empat (4) komponen yaitu mengenai: (1) landasan : sistem nilai dan filosofi (*Fondation*), (2) sistem penyampaian (*delivery system*), (3) sistem manajemen (*management system*), dan (4) akuntabilitas (*Accountability*), serta peraturan perundang-undangan yaitu Permendikbud No. 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Untuk mendapatkan model serta modul pelatihan akuntabilitas yang memiliki kehandalan, terpercaya, dan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu program Bimbingan dan Konseling di SMP, pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa uji rasional dan keterbacaan model dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar konseling.

Uji rasional dan keterbacaan model ini, dilakukan melalui penilaian ahli yang melibatkan Dosen ahli dalam Bimbingan dan Konseling (Prof. Dr. H.M. Asori, M.Pd dan Dr. Hesty Nurrahmi, M. Pd), bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang seyogianya dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan model tersebut (hasil terlampir). Hasil validasi pakar terhadap model yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

A. Hasil validasi pakar 1

- 1) Rasioanal model lebih diperkuat lagi dengan alasan pentingnya model tersebut dirumuskan
- 2) Perlu ditambah peran peneliti adalah sebagai evaluator pelatihan
- 3) Dengan instrument apa peserta di evaluasi setelah sesi pelatihan

B. Hasil validasi pakar 2

- 1) Secara umum isi dan konten telah memadai dan dapat dilanjutkan. Perlu ditambah sumber (dalam rasional) jika ada teori atau sumber yang dikutip
- 2) Perlu ditambah keempat aspek yang merupakan aspek utama dalam untuk mengetahui kebutuhan peserta pelatihan

3.5.2.3 Tahap ketiga adalah pengujian lapangan. Pada tahap ini dilaksanakan uji lapangan model pelatihan akuntabilitas program untuk meningkatkan mutu program Bimbingan dan Konseling SMP, meliputi:

- 1) Menyusun rencana kegiatan uji lapangan melalui kerjasama dengan pihak MGBK SMP Kota Pontianak. Juga Melakukan penjadwalan dan kesepakatan dengan MGBK SMP Kota Pontianak.
- 2) Menyiapkan fasilitas pelatihan di kampus IKIP PGRI Pontianak
- 3) Melaksanakan uji lapangan melalui kegiatan pelatihan dalam bentuk IHT (*In House Training*) yang dilaksanakan dari tanggal 4 juni sampai 30 juni 2022. Dihadiri oleh guru-guru BK SMP Negeri Kota Pontianak.

3.5.2.4 Tahap interpretasi hasil akhir, yaitu tahap menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan kegiatan:

- 1) Pemaparan hasil pre-test audit program
- 2) Mendeskripsikan model yang telah di uji cobakan dalam penelitian
- 3) Mendeskripsikan hasil post-test audit program serta dampak dari pelataihan (revisi program).

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non parametrik pada SPSS 25.0 yang digunakan dalam analisis efektivitas adalah Uji Wilcoxon. Toleransi untuk pengujian hipotesis digunakan  $\alpha = 0,05$ . Rumusan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ $H_1 : \mu_1 > \mu_2$
--

Berdasarkan rumusan diatas maka disusun hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  = Penerapan Pelatihan pengembangan program tidak efektif peningkatan yang signifikan pada mutu program Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan rumus di atas  $H_0$  akan berlaku, bila rerata skor pretest lebih kecil atau sama dengan rerata posttest.

$H_1$  = Penerapan Model Pelatihan Akuntabilitas program efektif untuk peningkatan mutu program Bimbingan dan Konseling.  $H_1$  akan berlaku bila rerata skor pretest lebih besar dari rerata posttest.

$\mu_1$  : rerata skor pretest

$\mu_2$  : rerata skor posttest

Uray Herlina, 2023

**PELATIHAN PENGEMBANGAN PROGRAM MODEL ASCA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI SE-KOTA PONTIANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kriteria :

Jika nilai Sig. > Sig. $\alpha$  (0,05), maka Ho ditolak dan H<sub>1</sub> diterima

Jika nilai Sig. < Sig. $\alpha$  (0,05), maka Ho diterima